

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Indonesia memiliki potensi otomotif yang besar dengan keunggulan produksi baik kendaraan secara utuh ataupun komponen-komponen pelengkapannya. Dinamika kompleks industri otomotif telah memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama paska pandemi covid-19. Menyadari tingginya potensi yang dimiliki industri otomotif, pemerintah menggolongkan industri ini sebagai sektor industri prioritas yang harus dibantu penetrasi pasarnya. Ratifikasi IA-CEPA di tahun 2020 menjadi momentum emas bagi industri otomotif Indonesia. Setelah melalui masa penjajakan dari tahun 2018, sektor industri otomotif akhirnya digolongkan menjadi sektor potensial utama yang akan dibantu proses penetrasinya di pasar Australia. IA-CEPA secara ideal akan membuka kesempatan Indonesia untuk dapat mengembangkan industri otomotifnya dalam tiga aspek utama yaitu liberalisasi perdagangan, penanaman modal dan investasi asing, hingga pengembangan sumber daya manusia. Dengan konsep *economic powerhouse*, IA-CEPA dinilai akan menempatkan kedua negara dalam kerjasama ekonomi yang menguntungkan dan mendorong kedua negara untuk menjadi bagian dari *global value chain*.

Dalam periode 2018-2021, skema perdagangan dalam IA-CEPA sebetulnya telah memberi kemudahan bagi Indonesia. Namun, implementasi pemanfaatan IA-CEPA untuk mendorong ekspor otomotif Indonesia dinilai belum optimal karena kehadiran beberapa tantangan utama. Pada liberalisasi perdagangan, IA-CEPA telah menunjukkan tren positif namun masih belum memberikan hasil optimal mengingat hingga tahun 2021 Indonesia masih melakukan ekspor hanya dalam bentuk komponen. Hasil yang kurang optimal juga ditunjukkan pada sektor realisasi penanaman modal asing dan pengembangan sumber daya manusia dimana peran Australia melalui kerangka kerjasama IA-CEPA masih harus dipertanyakan.

Izdihara El khansa, 2023

PEMANFAATAN INDONESIA-AUSTRALIA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IA-CEPA) DALAM MENINGKATKAN KINERJA INDUSTRI OTOMOTIF INDONESIA TAHUN 2018-2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Standarisasi masih menjadi tantangan utama bagi proses ekspor otomotif Indonesia. Meski mendapat preferensi tarif hingga 0, Australia nyatanya masih menjadikan standarisasi sebagai syarat mutlak. Hal ini tentu menghambat proses ekspor otomotif Indonesia yang masih baru mengimplementasikan euro 4. Hambatan non-tarif tersebut telah menghambat produsen otomotif Indonesia dan mempengaruhi pandangan prinsipal terhadap industri otomotif Indonesia. Hingga saat ini, Indonesia masih belum mendapatkan izin prinsipal untuk memperluas pasar ekspor ke Australia. Indonesia bahkan tidak mendapatkan izin untuk melakukan riset dan pengembangan otomotif secara mandiri seperti Thailand. Kebijakan pemerintah yang sering kali tumpah tindih juga telah mempengaruhi prinsipal untuk memindahkan produksinya secara utuh ke Indonesia. Tantangan lainnya yang dihadapi Indonesia dalam pemanfaatan IA-CEPA adalah segmentasi pasar yang berbeda. Dengan mayoritas produksi mobil Indonesia merupakan tipe 4x2 atau MPV, sedangkan pasar global terutama Australia nyatanya masih memilih tipe mobil SUV atau truk, dan sedan. Menghadapi hal tersebut, Reorientasi produksi menjadi isu utama bagi industri otomotif Indonesia untuk dapat melakukan optimalisasi bagi Industri otomotif.

6.2 Saran

Penulis berusaha untuk melihat hal apa saja yang menjadi tantangan Indonesia dalam pemanfaatan IA-CEPA untuk meningkatkan kinerja dan ekspor otomotif Indonesia terutama ke Australia. Meskipun tren keseluruhan ekspor memiliki hasil akhir positif, namun tidak ada perubahan signifikan pada ekspor otomotif Indonesia yang disebabkan oleh IA-CEPA. Hingga saat ini pasar otomotif Australia bahkan masih didominasi Thailand. Implementasi IA-CEPA juga tidak membawa perubahan signifikan pada pertumbuhan nilai investasi dan sumber daya manusia Indonesia dalam sektor industri otomotif. Secara praktis penulis memberikan saran kepada pemerintah antara lain:

1. Untuk mendukung transisi kendaraan konvensional menjadi kendaraan listrik serta dalam upaya meningkatkan penanaman modal dan investasi, pemanfaatan IA-CEPA akan memberikan dampak berarti terutama pada sektor energi.

Indonesia sebagai negara dengan kandungan nikel yang besar dan Australia sebagai negara dengan industri lithium yang sudah berjalan dengan baik dapat melakukan kolaborasi guna melakukan penetrasi pasar dalam rantai pasokan global. Melihat potensi tersebut, pemerintah Indonesia dapat memanfaatkan konsep *economic powerhouse* yang digunakan dalam kerjasama IA-CEPA untuk membentuk kekuatan baru dalam industri otomotif khususnya pembuatan baterai EV. Penggunaan konsep ini akan memberikan kesempatan bagi Indonesia dan Australia untuk berkolaborasi hingga menjadi pemain kunci industri baterai untuk pasar global dan mengalahkan dominasi Thailand. Tidak hanya itu, untuk meningkatkan sumber daya manusia, pemerintah juga dapat memaksimalkan program pertukaran tenaga kerja diantara perusahaan otomotif Indonesia dan Australia untuk melakukan transfer *know-how*. Kuota kerja dan liburan juga dapat dimaksimalkan bagi para pekerja industri otomotif. Kebijakan ini akan mempermudah Indonesia untuk belajar, dan meniru budaya kerja Australia dan melakukan implementasi yang sama pada budaya kerja nasional. Kebijakan ini tentu akan mendorong prinsipal untuk meningkatkan investasi Indonesia. Namun, untuk memaksimalkan hal tersebut pemerintah Indonesia ditekankan untuk dapat mengimplementasikan kebijakan yang tidak tumpang tindih.

2. Berkaca kepada sektor industri otomotif Thailand, pemerintah Indonesia dapat memberlakukan kebijakan insentif pada sektor otomotif guna mendorong daya jual dan daya produksi dalam rangka optimalisasi pemanfaatan IA-CEPA. Kemudian, untuk dapat memaksimalkan potensi geografis yang strategis, Indonesia sebagai negara kepulauan dapat mengoptimalkan penggunaan pelabuhan terdekat ke Australia atau memiliki akses mobilitas yang baik dari perusahaan ke pelabuhan. Pelabuhan Patimban dinilai dapat menjadi pelabuhan paling potensial.

Secara akademis, penulis berharap adanya riset lanjutan mengenai komparasi Industri Indonesia dan Thailand sebagai pesaing utama Indonesia di ASEAN. Hal ini

Izdihara El khansa, 2023

PEMANFAATAN INDONESIA-AUSTRALIA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IA-CEPA) DALAM MENINGKATKAN KINERJA INDUSTRI OTOMOTIF INDONESIA TAHUN 2018-2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

diperlukan guna komparasi kondisi dan strategi pengembangan industri otomotif bagi penelitian selanjutnya dan bagi akademis yang sampai saat ini masih terus melakukan upaya optimalisasi kerjasama *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) bagi peningkatan kinerja industri otomotif Indonesia. Diharapkan Indonesia dapat memaksimalkan kinerja industri otomotif dan mengalahkan dominasi otomotif Thailand di ASEAN lebih khususnya di pasar otomotif Australia. Untuk mendorong optimalisasi IA-CEPA pada industri otomotif, peneliti berharap akademis dapat melakukan riset lanjutan terhadap potensi nikel Indonesia untuk mendukung transisi menuju otomotif dan kendaraan listrik karena potensi penggunaan konsep *economic powerhouse* akan memberikan dampak besar bagi perkembangan dan optimalisasi kinerja otomotif melalui IA-CEPA.